# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia adalah negara yang sedang berkembang dengan menitik beratkan sektor pendidikan sebagai salah satu pendukung kemajuan negara Republik Indonesia. Baik dari segi pendidikan formal maupun non formal pemerintah terus berupaya membekali para generasi muda dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang kelak nantinya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya dan untuk kemaslahatan masyarakat pada umumnya.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pemerintah yang bergerak secara formal, dimana titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan. Jenjang pendidikan dasar merupakan landasan bagi jenjang pendidikan menengah, Jenjang pendidikan menengah selanjutnya diakomodir untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam landasan tersebut harus diletakan dasar-dasar yang kokoh bagi tegaknya bangunan pendidikan secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang menyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.’

Dari pernyataan di atas terkandung makna bahwa pendidikan dilaksanakan bukan semata-mata memberikan bekal ilmu dan keterampilan kepada peserta didik namun juga dititik beratkan pada ahlak dan moral yang lebih bertanggung jawab sehingga pembangunan Indonesia dapat lebih tepat sasaran dan lebih bermakna, serta dapat terhindar dari segala bentuk penyimpanan Dalam upaya mewujudkan hal tersebut maka semua komponen pendidikan hendaklah saling berinteraksi. Menurut Suparman dalam buku Desain Instruksional Modern (2002:41-47) menguraikan bahwa terdapat enam komponen dasar sistem pembelajran yaitu: 1) Peserta didik, 2) Lulusan yang berkompetensi seperti yang diharapkan, 3) Proses pembelajaran, 4) Pengajar, 5) Kurikulum, 6) Bahan Pembelajaran.

Pembelajaran itu sendiri merupakan salah satu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran (Daryanto dan Muljo Rahardjo, 2012:30). Komponen utama dalam pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik. Pendidik sebagai aktor yang mengatur jalannya proses pembelajaran dari membuka pelajaran hingga menutup pelajaran. Peserta didik sebagai subjek yang menerima materi yang diberikan oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran yang kondusif terlihat dari hubungan timbal balik yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran merupakan kunci utama dalam proses pendidikan di sekolah, dengan pendidik sebagai pemegang peran utama. Pendidik diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik agar ia mau belajar dan menjadikan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik *(student centered)*, bukan lagi hanya berpusat pada pendidik *(teacher centered)*. Dengan demikian, aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didiklah yang harus banyak aktif. Pendidik harus menciptakan dan melaksanakan pembelajaran yang baik, sehingga pembelajaran tersebut menarik dan bermakna bagi peserta didiknya serta sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar peserta didik. Syaiful Bahri Djamarah (2002:114) mengatakan bahwa dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Beberapa faktor yang dapat ditempuh dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran yang bervariatif dan menyenangkan serta penggunaan media belajar yang valid dan praktis/

Telah diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan tak lepas dari komponen pendidik sebagai pemberi ilmu dan peserta didik sebagai penerima ilmu, saling keterpaduan antar komponen pendidikan, serta disiplin ilmu itu sendiri yang kelak akan menjadi bekal peserta didik dalam berkarya ditengah masyarakat. SMK Negeri 1 Sinjai sebagai salah satu lembaga formal milik pemerintah mengembangkan pendidikan pada lima jenis kompetensi keahlian, salah satunya adalah Kompetensi Keahlian Tata Busana yang mengarahkan dan membimbing peserta didik agar memiliki ilmu dan keterampilan dibidang pembuatan busana. Idealnya suatu keberhasilan program pembelajaran jika pserta didik yang telah melalui suatu proses pembelajaran memiliki penguasaan sesuai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilihat oleh penulis selama kurang lebih 10 tahun mengabdi di SMK Negeri 1 Sinjai, peserta didik yang telah melalui proses pembelajaran Pola Dasar Busana, bahkan sampai di tingkat III (kelas XII) belum memperlihatkan penguasaan terhadap prosedur pembuatan pola busana. hal ini didasarkan pada fenomena yang sering ditemui dilapangan bahwa setiap kali peserta didik tersebut akan membuat pola, masih mengandalkan catatan untuk melihat prosedur pembuatan pola. Hal ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya peserta didik tersebut memang belum menguasai betul langkah-langkah pembuatan pola, kemungkinan lain peserta didik tersebut kurang percaya diri terhadap kemampuannya dalam membuat pola busana. Berdasarkan pengamatan yang sering dilakukan penulis, terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, diantaranya: 1) model mengajar pendidik yang masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi dimana pendidik menggambarkan tahap demi tahap pembuatan pola beserta rumusnya dan peserta didik mengikuti membuat pola pada buku dengan tetap di bawah pengawasan pendidik dan diakhir pembelajaran memberikan tugas tak berstruktur kepada peserta didik untuk membuat pola dasar busana dengan ukuran yang berbeda, 2) kurangnya pemanfaatan media, dalam proses pembelajaran pendidik hanya mengandalkan kapur tulis/spidol whiteboard dan papan tulis untuk memberi contoh dan menuntun peserta didik membuat pola, 3) pendidik dalam mengajar kurang menerapkan model belajar yang bervariasi sehingga turut mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar, 4) adanya kecenderungan masyarakat yang masih memandang sebelah mata terhadap jurusan tata busana, 5) dominasi peserta didik tertentu dalam proses pembelajaran dimana peserta didik yang lambat dalam pemahaman dan agak pasif dalam pembelajaran akan semakin sulit memahami pelajaran, disisi lain bahkan cenderung jadi penghambat dalam proses pembelajaran jika terus menerus harus dikontrol oleh pendidik, 6) kurangnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, diperlukan adanya nuansa baru dalam proses pembelajaran, baik berupa penggunaan media yang valid dan praktis, serta penerapan model-model belajar baik secara individu maupun berkelompok. Pendidik sebagai aktor utama dalam pembelajaran hendaknya terus menerus melakukan tindakan perbaikan proses belajar mengajar demi peningkatan hasil belajar peserta didik. Sebagai langkah awal menuju perbaikan kualitas pembelajaran, perlu diupayakan penggunaan media yang bervariasi dan interaktif. Namun dalam pemilihan media tersebut tentu saja tidak mudah, menginat bahwa nilai kevalidan dan kepraktikalan haruslah terpenuhi dengan baik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri pagi para praktisi pendidikan.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa salah satu faktor penting dalam pembelajaran adalah penggunaan media yang tepat. Dengan adanya penggunaan media yang valid dan praktis, pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik, selain itu dengan memanfaatkan media yang valid dan praktis perhatian peserta didik lebih terfokus pada materi yang disajikan.Sehubungan dengan penggunaan media ini, Sadiman (2008:7) menjelaskan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sehingga proses belajar dapat terjalin. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Gagne mengatakan bahwa: Gagne berpendapat “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang untuk belajar”.

Salah satu jenis media yang diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan media berupa kartu. Dengan mengacu pada kenyataan bahwa dalam pembuatan pola dasar busana terdiri dari dua komponen yakni pola dasar dan rumus pola dasar sebagai panduan dalam pembuatan pola dasar itu sendiri, maka penulis berinisiatif mendesain dua kelompok kartu yakni kelompok kartu untuk pola dan kelompok karu untuk rumus pola. Pengembangan media kartu ini diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dengan menerapkan pada model pembelajaran yang bervariasi. Penerapan model belajar yang bervariasi akan memberikan pengalaman demi pengalaman yang berbeda sehingga para peserta didik tidak akan merasa jemu harus menghadapi suasana yang sama hari demi hari, bahkan sebaliknya dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik secara afektif, kognitif maupun psikomotor, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran yang bervariasi ini memungkinkan peserta didik mempelajari materi yang dikemas dalam bentuk kerja kelompok, permainan, simulasi ataupun dalam bentuk tournament. Adapun media kartu bergambar yang akan didesain dalam penelitian ini, dipersiapkan untuk dipergunakan dalam pembelajaran model *Cooperatife Learning.* Pemanfaatan media kartu bergambar pada pembelajaran tersebut berdasarkan asumsi bahwa jika diterapkan secara orang perorang maka waktu yang dibutuhkan akan lebih panjang dan lama. Selain itu dengan belajar bersama, peserta didik diajak belajar dengan suasana yang berbeda, sehingga pembelajaran menjadi tidak terasa seperti belajar pada umumnya.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, peneliti mencoba melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan media kartu bergambar pada Pembelajaran Pola Dasar Busana di SMK Negeri 1 Sinjai”.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam rencana penelitian ini aadalah:

* + - 1. Bagaimana gambaran kebutuhan media dalam pembelajaran pola dasar busana pada kelas X di SMK Negeri 1 Sinjai?
      2. Bagaimana gambaran desain media kartu bergambar pada pembelajaran pola dasar busana pada kelas X di SMK Negeri 1 Sinjai?
      3. Bagaimana gambaran tingkat validitas, dan kepraktisan media kartu bergambar pada pembelajaran pola dasar busana pada kelas X di SMK Negeri 1 Sinjai?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

* + - 1. Memperoleh gambaran kebutuhan media pada pembelajaran pola dasar busana pada kelas X di SMK Negeri 1 Sinjai.
      2. Memperoleh gambaran desain media kartu bergambar dalam pembelajaran pola dasar busana pada kelas X di SMK Negeri 1 Sinjai.
      3. Mengetahui gambaran tingkat validitas, dan kepraktisan media kartu bergambar dalam pembelajaran pola dasar busana pada kelas X di SMK Negeri 1 Sinjai.

## Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
2. Sebagai salah satu penelitian yang dapat memberikan konstribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang pengembangan media kartu bergambar pada pembelajaran Pola Dasar Busana
3. Sebagai bahan bacaan dalam penerapan media kartu bergambar pada pembelajaran Pola Dasar Busana
4. Menambah wawasan dan memperkaya kajian tentang media kartu bergambar dalam pembelajaran pada umumnya, dan pembelajaran Pola dasar Busana pada khususnya.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi pendidik
7. Dapat dijadikan referensi bagi pemilihan media kartu bergambar pada pembelajaran pola dasar busana yang menyenangkan dan mempermudah pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.
8. Dapat menambah pengetahuan pendidik dalam penguasaan media kartu bergambar pada pembelajaran Pola Dasar Busana.
9. Bagi peserta didik
10. Memotivasi peserta didik dalam pembelajaran Pola Dasar Busana di SMK Negeri 1 Sinjai.
11. Peserta didik lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan mampu belajar secara aktif, kreatif dan menyenangkan.
12. Bagi Sekolah
13. Sebagai masukan dalam penggunaan media kartu pada pembelajaran Pola Dasar Busana .
14. Sebagai referensi dalam meningkatkan prestasi peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran.
15. Sebagai bahan acuan untuk menerapkan media kartu bergambar pada pembelajaran yang bisa diterapkan bagi setiap tenaga pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.